

## **Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Negara Berkembang (Negara Mayoritas Muslim dan Non Muslim)**

**Atsilah Fikriah<sup>1</sup>, Muhammad Fiqih Nur Adha<sup>2</sup>, Raychikal Putri Ryanka<sup>3</sup>,  
Isna Banowati<sup>4</sup>, Lathipah Hasanah<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
Jakarta

e-mail: [Fikriahatsilah22@gmail.com](mailto:Fikriahatsilah22@gmail.com)

### **Abstrak**

Dasar penelitian ini merujuk pada pentingnya mengembangkan model kurikulum pendidikan anak usia dini yang komprehensif untuk negara-negara berkembang, dengan fokus pada negara-negara mayoritas Muslim dan non-Muslim. Model ini dirancang untuk mengatasi segala tantangan atau pun peluang unik yang dihadapi negara-negara tersebut dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif library, yaitu Tinjauan perpustakaan yang komprehensif atas literatur yang relevan mengenai pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada negara-negara berkembang dan pendidikan anak usia dini di negara-negara mayoritas Muslim dan non-Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif secara budaya dan spesifik konteks diperlukan untuk mengatasi beragam kebutuhan anak-anak di negara-negara berkembang. Model yang diusulkan mengintegrasikan unsur-unsur penting seperti pembelajaran berbasis bermain, dan partisipasi orang tua untuk memastikan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini yang efektif. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengetahuan yang ada tentang pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan model yang praktis dan dapat disesuaikan untuk digunakan dalam berbagai konteks budaya dan sosial ekonomi.

**Kata kunci:** *Pendidikan Anak Usia Dini, Model Kurikulum, Negara Berkembang.*

### **Abstract**

The basis of this research refers to the importance of developing a comprehensive early childhood education curriculum model for developing countries, with a focus on Muslim and non-Muslim majority countries. This model is designed to address any challenges or unique opportunities these countries face in providing quality education for children. This research uses a qualitative library method approach, namely a comprehensive library review of relevant literature regarding early childhood education, with a focus on developing countries and early childhood education in Muslim and non-Muslim majority countries. The results suggest that culturally sensitive and context-specific approaches are needed to address the

diverse needs of children in developing countries. The proposed model integrates important elements such as play-based learning, and parental participation to ensure effective implementation of early childhood education programs. This research provides. contributes to existing knowledge about early childhood education by developing models that are practical and adaptable for use in a variety of cultural and socioeconomic contexts.

**Keywords :** *Early Childhood Education, Curriculum Models, Developing Countries.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kategori anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, dalam pertumbuhan usia tersebut mereka memiliki masa unggul yang di mana masa itu dikenal dengan masa keemasan (*golden age*), dikatakan masa unggul karena dalam usia tersebut peluang dalam perkembangan yang dimiliki manusia sangatlah berharga, semua potensi baik pertumbuhan maupun perkembangan yang dimilikinya mengalami peningkatan yang sangat pesat. Bahkan Hurlock juga menyatakan bahwa lima tahun pada masa pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi tahapan perkembangan selanjutnya.

Model kurikulum anak usia dini atau PAUD di negara-negara berkembang merupakan suatu inovasi rencana serta panduan dasar yang bertujuan untuk mengatur jalannya penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini di negara-negara tersebut. Model-model kurikulum ini dirancang dengan memperhatikan beberapa konteks seperti sosial, budaya, dan kebutuhan anak-anak di negara-negara tersebut.

Upaya dalam memenuhi kebutuhan serta membantu mewujudkan tujuan dari model kurikulum di negara-negara berkembang tersebut, pemerintah memiliki peran khusus untuk memfasilitasi kebutuhan ini dan dengan adanya pengembangan kurikulum PAUD, nilai mutu yang terdapat didalamnya diharapkan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas (Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. 2022).

Model Kurikulum PAUD di negara berkembang ini tidak hanya berlaku untuk anak sekolah Tk saja tetapi juga model-model tersebut bisa di terapkan melalui Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Paud Sejenis (SPS). Agar hasil belajar anak menjadi sebuah kegiatan yang bermakna (*meaningfull*) dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata anak sehari-hari, pendidik harus fokus untuk mengembangkan proses belajar yang efektif (Fujiawati, 2016).

Menurut Hamiyah dan Jauhar ciri-ciri model kurikulum pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan landasan teori yang terdapat dalam pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi serta tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Sebuah Penelitian yang telah di lakukan oleh Grinberg & Goldfarb tentang model kurikulum bank street disimpulkan bahwa *Students at Bank Street developed a sense of relationship between the need to understand and influence the social context of their future students and how to foster and advance social justie* yang memaknai bahwa anak yang menggunakan pembelajaran Bank Street ini mampu mengembangkan hubungan antara kebutuhan serta memahami sesuatu dengan pengaruh sosial di masa depan dan cara untuk mendukung keadilan sosial di lingkungan mereka. Pendekatan bank street adalah metode pembelajaran yang mengedepankan perkembangan kognitif dan afektif yang saling berhubungan serta tidak terpisah.

Dalam al quran pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang sangat penting dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan yang dikembangkan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu tujuan didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Metode montessori menjadi salah satu tawaran yang dapat dipilih agar pendidikan mulai dapat diamati di negara maju maupun berkembang (Masyrofa, 2017). Menurut KEMENDIKBUD, mengatakan bahwa model kurikulum adalah layanan PAUD holistic dan integratif yang baik dalam pelaksanaannya agar dapat memenuhi 5 kebutuhan esensial anak, yaitu: pendidikan, kesehatan gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan.

Kurikulum *Hight Scope* merupakan kurikulum yang di datangkan oleh David Weikart pada tahun 1962. Pendekatan High Scope atau kurikulum Hight Scope ini merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan teknik serta strategi pembelajaran dalam beinteraksi dengan anak sehingga anak bias terlatih berpikir mandiri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri (Fahmi, F., & Ningsih, R. W. 2021)

Pembelajaran Reggio Emilia adalah model kurikulum yang secara khusus sangat mengedepankan tiga unsur utama dalam pendidikan anak usia dini yaitu tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat. Beberapa ciri khas dari pendekatan Kurikulum Reggio Emilia : Pendekatan Berpusat pada Anak, Penggunaan Bahasa Visual, Kolaborasi dan Partisipasi Komunitas, Pendekatan Proyek Pembelajaran, Lingkungan Pembelajaran yang Menarik (Sayekti, T. 2016).

Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) adalah pendekatan penyelenggaraan pada PAUD yang berfokus dalam proses pembelajaran melalui kegiatan di sentra–sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk menstimulasi perkembangan anak (Yadnyawati, I. A. G. 2019).

Negara-negara Islam menerapkan beragam model kurikulum dalam sistem pendidikan mereka, yang mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan kebijakan pendidikan mereka. Berikut beberapa model kurikulum yang umum diadopsi oleh negara-negara Islam: Kurikulum Nasional dengan Pendekatan Agama, Kurikulum berbasis agama, Pendekatan Holistik, Pendekatan Keterampilan Hidup (*Life Skills*), Pendekatan Berbasis Komunitas. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antara anak-anak dengan komunitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Islam.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *library research* juga menjadi langka awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi. (Firmansyah, M., & Masrun, M. 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Kurikulum *Bank Street*

Di Indonesia pembelajaran bank street bisa di katakan sebagai metode pembelajaran yang jarang di dengar atau asing dalam dunia Pendidikan. *Bank Street* dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berdiri di awal 1800-an. Kurikulum pembelajaran ini di bawa oleh pelopornya Lucy Sprague Mitchell, yang hidup dari 1878 hingga 1967. Beliau di kenal sebagai pencipta kurikulum ini dan juga menjadikannya pembelajaran tersebut terkenal. Awalnya kurikulum ini berada di bawah naungan "*Nursery School*", yang merupakan bagian dari eksperimen pendidikan, kemudian kurikulum ini dibuat kembali di Amerika oleh Caroline Pratt dan Harriet Johnson. Kurikulum Bank Street ini berbasis pada gagasan utama bahwa anak-anak dapat belajar tentang dunia manusia melalui bermain dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Kurikulum ini berpusat pada pembelajaran berpusat pada anak, dengan guru membantu anak-anak belajar secara individual dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Fokus utama pada model pembelajaran *Bank Street* ini adalah metode pendidikan yang terpaku pada topik yang menarik bagi anak-anak, lalu anak-anak tidak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka pelajari.

Dalam sebuah kutipan menyatakan bahwa *Bank Street has aimed to develop child-centered education grounded in knowledge of human development and focused on preparing students for critical thinking and social responsibility*, yang menjelaskan bahwa Bank Street mempunyai dasar tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang berpusat pada siswa di dalam pengetahuan dan fokus dalam mempersiapkan anak untuk belajar berfikir kritis dan respon sosial (Maharani, 2021). Prinsip utama dari kurikulum *Bank Street* di dasarkan pada apa yang dapat dipelajari anak tentang dunia manusia. Prinsip-prinsip umum kurikulum ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran didasarkan pada topik serta judul yang paling menarik bagi anak; pembelajaran yang di mulai pada "bagaimana", "apa", dan "mengapa" tentang budaya, sejarah, politik, dan geografi lingkungan sosial mereka.
- 2) Bermain dengan materi buka tutup. Materi buka tutup adalah penggunaan materi pada permainan yang dapat diubah menjadi sesuatu yang baru, seperti balok, air, kayu, kertas, materi seni, dan tanah liat. Anak-anak dapat membuat apa pun dari materi ini sesuai keinginan mereka. Anak-anak belajar sendiri dengan memilih mainan mereka sendiri.

- 3) Bermain adalah inti dari interaksi perkembangan. Bermain memberinya kesempatan untuk mengoptimalkan setiap aspek perkembangan, menggabungkan dan mencari kembali keterampilannya, dan memperluas dan terus memperluas pengetahuannya.
- 4) Masyarakat adalah tempat pendidikan. Dari masyarakat anak, mereka belajar banyak tentang sosial, interaksi, dan pembelajaran akademik. Mereka juga belajar tentang aktivitas kelompok seperti memasak, pergi ke luar ruangan, berbicara tentang musik bersama, dan berpartisipasi dalam aktivitas olahraga.

Kurikulum dalam pendekatan bank street adalah terfokus pada tema yang menarik sehingga anak tidak diberi kebiasaan untuk memilih pelajarannya. Untuk meningkatkan kualitas kurikulum tersebut model Bank Street memiliki tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan seluruh perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kognitif; berbagi tanggung jawab dengan anak dan masyarakat; menumbuhkan keterampilan dan keinginan untuk menggunakan kemampuan anak; menumbuhkan kreativitas; menumbuhkan hubungan sosial dengan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain; dan mendorong integritas dan hubungan. Pendekatan Bank Street memiliki unsur-unsur, yaitu :

- a) Menekankan pada bermain
- b) Anak aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka tentang dunia, melalui interaksi dengan benda benda dan lingkungannya.
- c) Mempertimbangkan anak secara keseluruhan
- d) Melibatkan orangtua dan membangun komunikasi dengan orangtua.
- e) Peranan guru sebagai pengamat dan fasilitator pembelajaran (Nuraeni, 2014).

Penelitian Grinberg & Goldfarb menemukan bahwa anak-anak yang teratur dalam mengikuti pelajaran Bank Street ini akan mudah mengembangkan hubungan antara kebutuhan dan memahami sesuatu dengan pengaruh konteks sosial yang terjadi di masa depan dengan cara mendukung keadilan sosial di lingkungan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan hubungan antara materi yang dipelajari anak dengan kehidupan sosial mereka, sehingga bisa di katakan bahwa pembelajaran *Bank Street* inimempengaruhi konteks sosial bagi anak.

Dalam pendapatnya Anita Yus mengatakan bahwa beberapa keuntungan dari model pembelajaran *Bank Street* ini yaitu bahwa konsepnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh anak sertamenghasilkan aspek perkembangan yang lebih terperinci dan spesifik. Selain itu, model ini tidak membutuhkan biaya yang signifikan untuk diterapkan. Kekurangan dan Kelebihan Program Bank Street ini bisa di uraikan bahwa kelebihan kurikulum ini membuat sikap kompetensi yang dimiliki anak menjadi tinggi, anak cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan belajar menjadi lebih mandiri. *Bank street* percaya bahwa bermain adalah cara terbaik untuk belajar. Pendekatan *Bank Street* memiliki beberapa kekurangan. Ini termasuk fokus pada terpakunya satu tema besar dan juga perlu adanya fasilitas yang memadai. Dan guru juga harus memahami materi dan terlatih.

Dalam penggunaan metode *Bank Street* ini tidak ada data yang jelas tentang negara mana yang menggunakan metode bank street di negara berkembang ini, tetapi banyak negara di seluruh dunia mulai terinspirasi untuk menggunakannya. Namun, pembelajaran ini belum secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum umum. Beberapa negara terkenal,

seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia, telah terpengaruh oleh metode Bank Street dalam pendidikan anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa metode yang menekankan pengalaman langsung, membangun keterampilan sosial dan emosional, dan memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak usia dini telah diterima baik oleh orang-orang. Negara-negara yang tertinggal telah mengadopsi pendekatan Kurikulum Bank Street sebagai model untuk membangun kurikulum dan metode pendidikan untuk anak usia dini.

### **Model Kurikulum Montessori**

Kurikulum Montessori adalah program pendidikan yang dibuat oleh Maria Montessori, yang merupakan seorang dokter wanita Italia, pada tahun 1870. Metode Montessori adalah jenis pembelajaran kurikulum yang kedua yang dirancang secara kokoh untuk pendidikan awal. Metode ini menggunakan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis pada potensi individu dan kebebasan belajar, dengan fokus pada permainan kolaboratif, pembelajaran langsung, dan aktivitas mandiri. Metode Montessori umumnya berguna dalam mendidik anak karena meningkatkan perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka.

Metode Montessori berbeda dari yang lain; yang paling menonjol dari pembelajaran ini adalah menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. Filosofi yang terdapat dalam kurikulum Montessori ini menyatakan bahwa lingkungan yang sesuai dengan ukuran dan pertumbuhan anak adalah tempat terbaik untuk anak belajar. Lingkungan yang sesuai dengan ukuran anak dapat merangsang dan mendorong anak untuk menyerap pemikiran mereka. Kurikulum Montessori berfokus pada pengembangan kepribadian manusia sehingga seseorang lebih belajar memahami bagaimana menjadi manusia seutuhnya (humanistik). Kepercayaan Montessori pun mengungkapkan bahwa pendekatan ini memerlukan insting dan kebutuhan anak sehingga mereka menjadi orang dewasa yang terpenuhi dan seimbang. Dengan demikian, pengertian ini akan sesuai dengan konsep manusia seutuhnya. Beberapa hal yang mendasari pendidikan metode pembelajaran Montessori menekankan pada tiga hal, yaitu (Rosnidar, 2022).

#### **1) Pendidikan Sendiri**

Montessori berpendapat bahwa setiap anak-anak pasti memiliki kemampuan agar bisa berkembang secara alami. Anak-anak memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja, serta keinginan yang besar untuk bersenang-senang. Anak-anak juga ingin menjadi diri mereka sendiri. Dalam kasus ini, keinginan untuk mandiri itu ada dari anak itu sendiri, bukan atas perintah orang dewasa; anak itu memiliki kekuatan untuk maju dan memiliki keinginan untuk mandiri secara spontan.

#### **2) Masa Peka**

Masa peka adalah saat anak memerlukan alat permainan untuk memaksimalkan potensi mereka. Guru harus melihat dan bertindak segera untuk membantu anak memilih media belajar yang tepat dan tepat pada waktunya.

#### **3) Kebebasan**

Masa peka adalah saat anak memerlukan alat permainan untuk mencapai kesuksesan maksimal. Guru harus segera melihat dan bertindak untuk membantu anak memilih media belajar yang tepat dan tepat pada waktunya. Kebebasan berarti bahwa pendidikan

tidak boleh membebani siswa. berikan anak kesempatan untuk berkembang secara mandiri dan membuat lingkungannya menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum montessori, terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik dari Kurikulum Montessori antara lain (Rosnidar, 2022).

- a) Kemandirian, kebebasan dengan batasan tertentu, serta penghargaan terhadap perkembangan unik setiap anak merupakan hal yang utama.
- b) Guru memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas yang disesuaikan dengan usia mereka.
- c) Guru tidak memberikan instruksi; sebaliknya, mereka akan memberikan penjelasan ketika anak bertanya tentang sesuatu.
- d) Adanya keteraturan, yaitu waktu belajar dan istirahat yang tetap.
- e) Mengajarkan anak-anak untuk menjaga lingkungan mereka bersih dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.
- f) Menyediakan bahan dan materi belajar untuk setiap tahap perkembangan anak.
- g) Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan gerakan fisik yang dibutuhkan anak. Misalnya, materi disusun di rak, mulai dari yang paling bawah sampai yang paling atas

Karakteristik kurikulum ini memfokuskan pada aktivitas alami yang muncul dari anak dan lingkungan yang telah dirancang sesuai dengan perkembangannya. Kurikulum ini fokus pada pendekatan individu, sehingga perbandingannya pun dengan individu itu sendiri. Kurikulum Montessori dirancang untuk memaksimalkan potensi perkembangan intelektual, fisik, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan hidup, sensorial, bahasa, matematika, dan budaya serta meningkatkan kepekaan enam indra anak, yang membantu mereka belajar secara aktif membaca, menulis, menggenggam, bergerak, dan mendengarkan. Tujuan ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap anak memiliki kemampuan alami untuk belajar, dan bahwa pendidikan harus dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak-anak dengan memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi dunia mereka dan belajar melalui eksperimen tanpa khawatir akan kegagalan. Banyak manfaat kurikulum Montessori untuk pendidikan anak. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Memupuk Kemandirian
- 2) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis
- 3) Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional
- 4) Meningkatkan Berkomunikasi
- 5) Meningkatkan Berpikir Kreatif
- 6) Meningkatkan Belajar Mandiri
- 7) Meningkatkan Beradaptasi
- 8) Meningkatkan Kedisiplinan
- 9) Meningkatkan Berpikir Logis.

Selain manfaat kurikulum montesorri ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dari metode montesorri:

- a) Pola pikir kritis
- b) Mampu berkolaborasi atau bekerja sama dalam tim
- c) Memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas

- d) Membantu mengasah kemandirian anak
- e) Merangsang panca indera melalui aktivitas belajar dengan merasakan langsung apa yang dipelajari.
- f) Anak dapat belajar dengan kecepatan masing-masing
- g) Melatih kemampuan motorik
- h) Penekanan pada pendidikan perdamaian, yaitu kemampuan anak untuk mengatasi konflik dan masalahnya sendiri

Montessori adalah metode pendidikan yang memiliki kekurangan, meskipun memiliki beberapa manfaat. Metode ini memiliki beberapa kekurangan, seperti berikut :

- a) Teknik ini tidak digunakan di sekolah umum
- b) Orangtua kadang-kadang tidak tahu apa yang harus dihindari anak agar tidak melakukan perilaku yang tidak diinginkan atau berbahaya.
- c) Anak-anak lebih sulit diatur dalam lingkungan yang bebas.

Pendekatan Montessori dalam pendidikan anak usia dini telah dipengaruhi atau diadopsi oleh banyak negara di seluruh dunia. Metode ini terkenal karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, membantu anak menjadi lebih mandiri, dan menggunakan materi pembelajaran yang dirancang khusus. Meskipun tidak ada negara yang secara resmi menerapkan kurikulum Montessori secara komprehensif dalam sistem pendidikannya, beberapa negara telah mengadopsi atau terpengaruh oleh pendekatan Montessori: Italia, Amerika Serikat, Spanyol, Belanda, Australia, dan India. Di India, Montessori juga menjadi populer, terutama di kota-kota kecil. Kurikulum Montessori tersebar juga di Indonesia. Namun penyebaran tersebut masi dikatakan sedikit dan juga hanya terdapat pada daerah daerah tertentu.

### **Model Kurikulum *High Scope***

David Weikart mengembangkan kurikulum *High Scope* pada tahun 1962. Kurikulum *High Scope*, juga dikenal sebagai pendekatan *High Scope*, berfokus pada menciptakan metode dan strategi pembelajaran yang berinteraksi dengan anak-anak untuk membantu mereka belajar berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada awalnya, *High Scope* digunakan sebagai sebuah kurikulum untuk anak usia 3-4 tahun. Pada tahun 1960-an, program ini dimaksudkan untuk anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan dan sekolah saat ini.

Menurut pembelajaran *High Scope*, setiap anak melewati tahapan perkembangan kognitif yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, *High Scope* menganggap peran guru sebagai fasilitator, di mana mereka bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang kaya dengan peluang pembelajaran dan mendukung anak-anak dalam mengeksplorasi penemuan mereka sendiri.

Sebagai kurikulum holistik yang berbasis kerja otak, *High Scope* memperhatikan semua aspek perkembangan, termasuk interaksi guru-anak, rutinitas sehari-hari, kegiatan belajar, dan kolaborasi antara sekolah dan rumah. Program HighScope ini juga berusaha membangun keterampilan anak seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan interpersonal.

Berikut ini adalah Hal-hal yang diperhatikan dalam pembuatan Kurikulum *High Scope*, antara lain (Rahayu et al., 2022).

1. Belajar Aktif

Pengalaman belajar aktif akan membantu anak memperluas pengetahuan mereka, seperti memecahkan masalah, membuat abstraksi, membentuk ide, dan belajar konsep.

2. Interaksi Anak dengan Orang Dewasa

Orang dewasa ingin mengetahui bagaimana setiap anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Dengan mengatur jadwal dan lingkungan, menciptakan lingkungan sosial yang ramah, dan mendukung penyelesaian konflik yang konstruktif, orang dewasa juga mendukung motivasi dari dalam diri anak selama pembelajaran.

Program *High Scope* berusaha untuk memberi anak berbagai keterampilan, termasuk keterampilan pemecahan masalah, interpersonal, dan komunikasi, yang sangat penting untuk kesuksesan hidup di masyarakat yang berubah dengan cepat. Tujuan pembelajaran kurikulum ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai kegiatan seni dan gerak. Kurikulum *High Scope* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yang harus diperhatikan. Berikut ini adalah keunggulan Kurikulum *High Scope* antara lain:

- a. mendukung pembelajaran aktif
- b. pembelajaran ini memungkinkan anak-anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.
- c. Pengembangan Keseluruhan Anak
- d. Metode ini memperhatikan perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak, sehingga membantu membangun individu yang seimbang dan berkembang.
- e. Meningkatkan Kreativitas dan Pemikiran Kritis: Kurikulum *High Scope* mendorong kreativitas dan pemikiran kritis anak-anak melalui aktivitas yang menantang dan program refleksi yang terorganisir.
- f. Kurikulum *High Scope* yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Meskipun metode *High Scope* memiliki banyak keunggulan, seperti mendorong kemandirian anak dan pengembangan keterampilan sosial, dan pembelajaran berpusat pada anak, metode ini juga memiliki kekurangan. Di antaranya termasuk:

a) Sulit dalam Penilaian

Pendekatan *High Scope* sering menekankan aktivitas dan pengalaman langsung anak, yang membuatnya sulit untuk melakukan penilaian kemajuan anak yang objektif dan terukur. Ini bisa menjadi masalah terutama dalam konteks penilaian dan evaluasi

b) Membutuhkan Persiapan dan Pemahaman yang Mendalam

Untuk mengimplementasikan pendekatan *High Scope* secara efektif, guru dan pendidik harus memahami dengan baik konsep dan prinsip-prinsip luas. Kegagalan untuk memahami atau mempersiapkan dengan baik dapat mengurangi efektivitas pendekatan ini.

- c) Batasan Pembelajaran Akademik Tertentu  
*High Scope* seringkali menekankan aspek pengembangan non-akademik dan pengalaman belajar yang berpusat pada anak. Akibatnya, mereka mungkin kurang menekankan pembelajaran akademik tertentu seperti membaca dan menulis.
- d) Tidak Selalu Baik untuk Setiap Konteks  
*High Scope* mungkin cocok untuk banyak lingkungan pendidikan anak usia dini, tetapi metode ini mungkin tidak cocok untuk semua konteks, budaya, atau kebutuhan sekolah atau siswa tertentu.

Banyak negara di seluruh dunia menggunakan pendekatan *High Scope* dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Australia, dan Selandia Baru adalah beberapa negara yang terkenal menggunakan atau terpengaruh oleh pendekatan ini dalam pendidikan anak usia dini. Selain negara-negara tersebut, banyak negara lain juga ingin menggunakan pendekatan ini. Metode ini telah dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini di berbagai negara sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang efektif, meskipun tidak selalu digunakan sebagai kurikulum resmi.

### **Model Kurikulum Regio Emilia**

Pembelajaran Reggio Emilia adalah pendekatan yang dimana pembelajaran tersebut diciptakan oleh tokoh yang bernama Loris Mallaguzzi untuk anak usia dini. Model Kurikulum Regio Emilia adalah pendekatan pendidikan yang terkenal akan filosofinya dan praktiknya yang inovatif. Berakar dari Reggio Emilia, sebuah kota di Italia, model ini menawarkan pandangan yang holistik terhadap pembelajaran anak-anak, menempatkan mereka sebagai pembelajar aktif dan kreatif. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada pemberian informasi kepada siswa (Insani, 2021).

Model Kurikulum Regio Emilia menekankan pentingnya eksplorasi, kolaborasi, dan ekspresi diri dalam proses belajar. Secara umum pembelajaran Reggio Emilia berisi tentang pendidikan untuk anak usia dini yang didasarkan kepada hubungan anak, guru dan staf, orangtua dan lingkungan fisik. Menurut Helm dan Katz pembelajaran yang membangun semua aspek program atas dasar kebutuhan, minat, dan perbedaan anak-anak. Sehingga jelas pada pembelajaran tersebut guru bukan pencetus ide dari tema sebuah pembelajaran. Pembelajaran Reggio Emilia menurut Arifin secara khusus sangat mementingkan tiga unsur utama dalam pendidikan anak usia dini yaitu tenaga pendidik, orangtua, dan masyarakat. (Insani, 2021).

### **Model Kurikulum BCCT**

Model Kurikulum BCCT, yang merupakan singkatan dari "Based Competency Curriculum and Teaching" merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi dasar sebagai landasan utama pembelajaran (Leny, 2022). Model ini mengusung ide bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya terfokus pada pemberian informasi, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendasar. aspek penting dari Model Kurikulum BCCT. Pertama, kami akan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan dari model ini, seperti pemberdayaan siswa untuk

mencapai kompetensi yang jelas dan terukur, serta penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas (War, 2023).

Implementasi Model Kurikulum BCCT di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing tingkatan pendidikan, serta peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Selanjutnya, kami akan membahas evaluasi dan pengukuran dalam konteks Model Kurikulum BCCT. Disini akan dijelaskan penilaian kompetensi dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan fokus pada pencapaian hasil belajar yang dapat diukur dan dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran. Terakhir, mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dalam mengadopsi Model Kurikulum BCCT, baik dari perspektif kebijakan pendidikan maupun implementasi di lapangan. Pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk transformasi pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman (Hesti, 2021).

### **Model Kurikulum yang diadopsi pada negara islam**

Dalam banyak negara Islam, model kurikulum pendidikan mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang kuat. Kurikulum yang diadopsi dalam konteks ini sering kali menekankan pendidikan agama, bahasa Arab, dan studi Islam sebagai bagian integral dari pembelajaran (Muktamar, 2023).

Selain itu, ada juga penekanan pada pengembangan keterampilan akademik, moral, dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Model kurikulum ini sering kali menekankan pengembangan karakter dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa empati terhadap sesama. Materi pembelajaran juga sering kali diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kurikulum di negara-negara Islam juga biasanya mencakup pembelajaran tentang sejarah Islam, peradaban Islam, dan kontribusi yang dibuat oleh ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang pengetahuan (Muktamar, 2023).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) di negara berkembang Muslim dan non-Muslim memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Kurikulum PAUD di negara berkembang fokus pada pengembangan potensi anak secara optimal dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan. Di negara-negara Muslim seperti Indonesia, kurikulum PAUD dimasukkan ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Model kurikulum PAUD yang digunakan di Indonesia, seperti model BCCT (Beyond Centers dan Circle Times), menekankan pada perkembangan anak secara holistik, meliputi keterampilan kognitif, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial emosional, dan keterampilan motorik fisik. Kurikulum PAUD mempunyai tujuan serupa

di negara-negara non-Islam seperti Norwegia. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Norwegia tertanam dalam Kerangka , kerangka isi dan tugas taman kanak-kanak, dan berfokus pada pengembangan potensi anak secara optimal. Model kurikulum PAUD yang digunakan di Norwegia, seperti model High/Scope, tidak hanya berfokus pada pemikiran logis tetapi juga pada gagasan anak, pengalaman langsung, dan interaksi pribadi dengan objek fisik. Kesimpulan yang dapat di ambil adalah bahwa kurikulum PAUD di negara-negara berkembang mempunyai tujuan yang sama baik bagi umat Islam maupun non-Muslim dan fokus pada pengembangan potensi anak secara optimal. Model kurikulum PAUD yang digunakan di negara-negara tersebut berfokus pada perkembangan anak secara holistik dan pendekatan berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Maka dengan ini di harapkan pembaca dapat terinspirasi untuk mengimplementasikan model kurikulum pembelajaran tersebut sehingga kurikulum dapat berkembang secara baik dan pembelajaran menjadi berkualitas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini di dasarkan pada niat baik agar dapat bermanfaat untuk orang lain, serta untuk para rekan yang telah membantu dalam melancarkan proses penerbitan jurnal ini kami ucapakan terima kasih dan para penulis yang telah merangkai artikel jurnal ini dengan baik. Semoga jurnal bisa diterima dan bisa di jadikan sebagai bahan refrensi bagi para pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 1-16.
- Hesti. (2021). Pengembangan Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Action Researcg Journal*, 1(2),223-229.
- Insani, R. (2021). Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sinda*, Vol.1 No.3 146-164.
- Leny. (2022). Implementasi Model Pembelajaran BCCT(Beyond Center and Circle Time) di TK Islam Al-Azhar BSD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1) 13.
- Muktamar. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 246-251.
- Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Masyrofah*. Vol. 2 No. 2, Juli - Desember 2017 *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143.
- Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Fujiawati*, 30 April 2016, *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*.
- Priyanti. (2022). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 61–68.

<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.101>

- Rahayu, N., Saniyya Putri H, Masitha Nunlehu, Mia Sumiani Madi, & Nita Priyanti. (2022). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 61–68.
- Sayekti, T. (2016). Analisis Kurikulum Reggio Emilia. *JPP PAUD FKIP: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(8), 143–154.
- War. (2023). Penerapan Metode Beyond Center and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-16.
- Yadnyawati, I. A. G. (2019). Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (Bcct) Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1*, 43–50. Center and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-16.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan perbedaan dengan kurikulum di beberapa negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95-106.